BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan salah satu industri penting di Indonesia yang berperan sebagai penunjang kemajuan ekonomi. Sebagai lembaga yang memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia, bank rentan menghadapi risiko dan tantangan yang semakin kompleks. Risiko dan tantangan yang dihadapi bank bersifat internal dan eksternal. Tantangan internal berasal dari pihak manajemen bank itu sendiri sedangkan tantangan eksternal bank dapat berasal dari kondisi perekonomian suatu negara tempat bank terseput beroperasi (Permatasari dan Novitasary:2014).

Menurut Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah "Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak".

Bahan analisis yang menjadi pertimbangan dalam melihat kinerja bank dalam melaksanakan fungsi bank dan operasional komersilnya adalah dengan menganalisis laporan keuangan bank. Analisis tersebut dilakukan untuk menghasilkan suatu ukuran bagi evaluasi kinerja bank bagi pihak-pihak tertentu yang berkepentingan sebagaimana halnya dalam analisis laporan keuagan pada perusahaan industry, laporan keuangan pada bank biasanya dimaksudkan untuk

menyajikan indikator-indikator yang penting dari keadaan keuangan yang ada pada bank yang bersangkutan. Sekalipun penekanan laporan keuangan sebenernya pada masalah keuntungan. Menurut Sutriyani (2007:36) " Gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan/perbankan pada saat priode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuangan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan."

Pada dasarnya yang menjadi hal utama dalam masalah yang dihadapi perbankan Indonesia, adalah:

1. *Non Performing Loan* yaitu jumlah kredit bermasalah yang meningkat tajam dan mengakibatkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar sehingga kemampuan memberikan kredit menjadi terbatas.
2. *Likuiditas* yaitu masalah tingginya mobilitas dana masyarakat sehingga Bank melakukan rangsangan dengan suku bunga yang tinggi agar dana dapat terhimpun kembali.
3. *Negative Spread* yaitu dimana biaya dana lebih besar dari tingkat suku bunga pinjaman.

Untuk menanggulangi masalah tersebut hal paling utama yang harus dilakukan oleh perbankan adalah meningkatkan kinerja keuangan untuk tercapainya keadaan bank yang sehat. Bank yang sehat dan unggul harus memenuhi persyaratan sehat modal, sehat manajemen dalam arti professional dan berintegrasi

tinggi, sehat asset produktifnya (risiko, asset, dominan kredit, sehat likuiditasnya) dan sehat profitabilitasnya untuk menjamin kelangsungan hidup bank.

Bisnis perbankan pada dasarnya tidak dapat melepaskan diri dari risiko kegagalan. Pemberian kredit atau pembiayaan oleh bank mengandung risiko tidak lancarnya pembayaran kembali kredit dengan kata lain disebut kredit bermasalah (NPL). Kredit bermasalah yang terjadi pada bank dapat diturunkan dengan cara ekspansi atau restrukturisasi. Menurut Suhardjono (2002:243) menjelaskan bahwa penyisihan penghapusan aktiva produktif, yaitu cadangan dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai aktibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

Restrukturisasi kredit yang dilakukan oleh pemerintah adalah sebagai upaya menghindari risiko kerugian karena kualitas kredit yang makin memburuk. Kualitas kredit dinilai berdasarkan kolektibilitasnya yang pada prinsipnya berdasarkan pada kontinuitas pembayaran kembali oleh debitur. Derdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tanggal 27 November 2005 tentang Kualitas Aktiva Produktif, maka kualitas kredit dapat digolongkan menjadi lancar, dalam perhatiaan khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.

Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta

setiap saat bank dapat melikuidasi assetnya secara cepat dengan kerugian yang minimal (S.E. Intern BI,2004).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, rasio *Loan to Deposit* Ratio (LDR) sebesar 110%, atau bila melebihi diberi nilai kredit 0 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat dan untuk rasio LDR dibawah 110% diberi nilai kredit 100 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat . Sedangkan menurut Masyhud Ali (2004) Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110% .

Semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Menurut Prasanugraha (2007) menyatakan semakin tinggi LDR sampai dengan batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit maka akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga ROA semakin tinggi.

Berikut data NPL, LDR dan ROA pada 6 bank umum yang terdaftar di BEI berdasarkan annual report periode 2011-2015.

Tabel 1.1

Perkembangan NPL, LDR dan ROA Perbankan di Indonesia Priode 2011-2015

NAMA BANK	PERIODE	NPL(%)	LDR(%)	ROA(%)
BNI	2011	3.60	70.40	2.90
	2012	2.80	77.50	2.90

	2013	2.20	85.30	3.40
	2014	2.00	87.80	3.50
	2015	2.70	87.80	2.60
DANAMON	2011	2.50	98.30	3.30
	2012	2.40	100.70	3.50
	2013	1.90 ↓	95.10	3.00 ↓
	2014	2.30	92.60	1.80
	2015	3.00 ↑	87.50	1.40 ↓
MANDIRI	2011	2.18	71.65	3,37
	2012	1.74	77.66	3.55
	2013	1.60	82.97	3.65
	2014	1.66	82.02	3.57
	2015	2.29	87.05 ↑	3.15 ↓
BJB	2011	1.21	72.95	2.65
	2012	2.07	74.09 ↑	2.46 ↓
	2013	2.83 ↑	96.47	2.61 ↑
	2014	4.15	93.18	1.92
	2015	2.91	88.13 ↓	2.04 ↑
OCBC	2011	1,26	87.04	1.91
	2012	0.91 ↓	86.79	1.79 ↓
	2013	0.73	92.49	1.81
	2014	1.34	93.59 ↑	1.79 ↓
	2015	1.30 ↓	98.05 ↑	1.68 ↓
BCA	2011	0.50	61.70	3.56
	2012	0.40 ↓	68.60 ↑	3.31 ↓
	2013	0.60 ↑	75.40	3.58 ↑
	2014	0.40	76.80	3.75
	2015	0.70 ↑	81.10	3.84 ↑

Sumber : www.bni.co.id, www.danamon.co.id, www.bankmandiri.co.id, www.bankbjb.co.id, www.ocbcnisp.com, www.bca.co.id

Berdasarkan laporan keuangan pada table diatas, rata-rata terjadi kesenjangan antara teori yang ada yaitu pada tahun 2013 dan 2015 seperti yang terlihat pada table 1.1 peningkatan atau penurunan ROA seiring dengan peningkatan atau penurunan NPL. Padahal secara teori disebutkan bahwa apabila rasio kredit bermasalah meningkat maka profitabilitas akan menurun, atau sebaliknya. Dendawijaya (2009:82) yang menyatakan bahwa salah satu akibat dari timbulnya kredit bermasalah (NPL) adalah hilangnya kesempatan untuk

memperoleh income (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan pendapatan bank yang tercermin melalui ROA. Disamping itu meningkat atau menurunnya LDR juga seharusnya berbarengan dengan peningkatan atau penurunan ROA, namun yang terjadi untuk beberapa tahun justru berlawanan. Menurut Pompong B. Setiadi (2010) mengatakan Semakin tinggi LDR akan semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan karena penempatan dana berupa kredit yang diberikan semakin meningkat, sehingga pendapatan bunga akan semakin meningkat pula. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah LDR akan semakin rendah tingkat keuntungan perusahaan karena penempatan dana berupa kredit yang disalurkan semakin menurun, sehingga pendapatan bunga semakin menurun pula.

Berkaitan dengan rasio kredit bermasalah, likuiditas dan profitabilitas bank. Pada tahun 2013 telah terjadi isu ekonomi global terutama dari Amerika Serikat ternyata sangat mempengaruhi Ekonomi Indonesia tahun 2013 Gubernur Bank Indonesia Agus Martowardoyo mengatakan hal itu melalui Kepala Perwakilan Bank Indonesia (BI) Wilayah IX Sumut-Aceh Hari Utomo pada pertemuan tahunan perbankan dengan tema "Mengelola Stabilitas, Mendorong Transformasi untuk Pertumbuhan Ekonomi yang berkesinambungan," di gedung Bank Indonesia (BI) lantai 9 Jalan Balai Kota Medan Selasa (10/12).

Tiga isu besar itu yakni ketidakpastian mengenai kecepatan pemulihan global. Kedua ketidakpastian meluas seiring ketidaktegasan kebijakan di AS baik terkait penarikan stimulus kebijakan moneter ultra-akomodatif maupun penyelesaian batas anggaran dan penghentian belanja pemerintah. Ketiga

ketidakpastian perkembangan harga komoditas. "Tiga isu utama global itu tidak dapat dihindari menurunkan kinerja ekonomi global," katanya.

Ia memperkirakan pertumbuhan ekonomi tahun 2013 sekira 5,7%, lebih rendah dibanding 2012 sebesar 6,2%, Menurut dia, terkendalinya proses koreksi ekonomi Indonesia juga didukung stabilitas sistem keuangan dan sistem pembayaran serta utang luar negeri yang masih sehat. Ke depan, katanya, tantangan memang tidak akan surut namun masih berada dalam proses koreksi menuju soft landing. (http://beritasore.com/2013/12/10/isu-global-mempengaruhi-ekonomi-indonesia/).

Dari hari kehari perekonomian indonesia semakin muram. Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berjudul Statistik Perbankan Indonesia. Laba bank umum terus mengalami penurunan sebesar 8,2% dari tahun sebelumnya (2014). Turunnya laba bank umum bukan karena pendapatannya menyusut. Pendapatan bank masih tetap naik, tetapi biaya oprasional perbankan membengkak lebih besar. Kenaikan BOPO disebabkan membersarnya pencadangan kredit macet oleh bank umum. Dengan kondisi ekonomi seperti sekarang semakin banyak kreditor tidak mampu membayar cicilan utangnya, pada Agustus 2015, kredit macet (*Non-Performing Loan*) bank umum berada pada level 2,8% dibandingkan 2,3% pada bulan yang sama tahun 2014.

Karena NPL meningkat bank semakin hati-hati dalam mengucurkan kredit. Ditambah karena ekonomi semakin tidak jelas serta suku bunga kredit tinggi, tidak sedikit pengusaha mempercepat pelunasan utangnya. Akibatnya, total kredit bank

umum mengalami penurunan. Agustus 2015 total kredit bank umum sebesar Rp 3.833,7 triliun atau 1,2% lebih rendah dibanding bulan sebelumnya.

Walau tipis, penurunan total kredit tersebut tidak boleh dianggap remeh. Ini karena penurunan total kredit bank umum mengindikasikan pesimisme sedang melanda dunia usaha dan dunia perbankan nasional. (http://indonesianreview.com/daniel-rudi/bank-semakin-muram)

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Rasio Kredit Bermasalah (NPL) dan Likuiditas (LDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".**

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat beberapa masalah yang dapat di identifikasi, yaitu:

1. Terjadinya peningkatan Rasio Kredit Bermasalah dan Profitabilitas secara bersamaan
2. Tingginya Likuiditas namun tidak didukung dengan nilai Profitabilitas yang tinggi pula
3. Terdapat nilai Rasio Kredit Bermasalah pada salah satu bank umum yang melebihi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia
4. Terjadinya penurunan Profitabilitas secara fluktuatif pada beberapa bank umum yang diteliti

1.2.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan Rasio Kredit Bermasalah pada 6 bank umum di Indonesia
2. Bagaimana perkembangan Likuiditas pada 6 bank umum di Indonesia
3. Bagaimana perkembangan Profitabilitas pada 6 bank umum di Indonesia
4. Seberapa besar pengaruh Rasio Kredit Bermasalah dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada 6 bank umum di Indonesia baik secara parsial maupun secara simultan.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Rasio Kredit Bermasalah dan Likuiditas baik secara parsial maupun simultan terhadap Profitabilitas pada 6 Bank umum yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan Rasio Kredit Bermasalah pada 6 bank umum di Indonesia
2. Untuk mengetahui perkembangan Likuiditas pada 6 bank umum di Indonesia
3. Untuk mengetahui perkembangan Profitabilitas pada 6 bank umum di Indonesia

4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Rasio Kredit Bermasalah dan Likuiditas terhadap profitabilitas pada 6 bank umum di Indonesia baik secara parsial maupun secara simultan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat bermanfaat bagi bank bank di Indonesia dan dapat meningkatkan kinerja dalam mencapai efektif dan efisiennya khususnya dalam pemberian kredit kepada nasabah lainnya.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah, memperluas dan memperkaya pengetahuan serta dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi para pembacanya.Penelitian ini juga diharapkan dapat lebih baik dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dan dapat menjadi suatu acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya untuk meneliti lebih dalam dan lebih memperjelas lagi penelitian ini, khususnya mengenai kecukupan modal dan kredit bermasalah dalam sektor perbankan.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan oleh penulis pada Bank BNI, Bank Danamon, Bank Mandiri, BJB, Bank OCBC, Bank BCA.

1.5.2. Waktu Penelitian

waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada bulan September 2016 – Februari 2017.

Tabel 1.2

Lokasi dan Waktu Penelitian

No	Keterangan	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari
1	Persiapan						
	Penerapan Judul						
	Acc Judul						
2	Bimbingan Usulan Penelitian						
3	Acc Usulan Penelitian						
4	Seminar Usulan Penelitian						
5	Bimbingan Laporan Penelitian						
6	Pengolahan Data						
7	Penyusunan Kelengkapan Laporan Penelitian						
8	Sidang						